

## Tinggi badan orang tua, pola asuh, dan kejadian diare sebagai faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Kabupaten Bondowoso

### *Height of parents, parenting style, and diarrhea as the stunting risk factor of toddler in Bondowoso District*

Siti Nadiyah Nurul Fadilah\*, Farida Wahyu Ningtyias, Sulistiyani Sulistiyani  
Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Jember

Diterima: 09/03/2020

Ditelaah: 17/04/2020

Dimuat: 28/08/2020

#### Abstrak

**Latar Belakang:** *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita sehingga balita menjadi pendek dan tidak sesuai dengan usianya. *Stunting* disebabkan oleh multifaktor, antara lain faktor genetik, pola asuh, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat pada balita memiliki hubungan dengan penyakit infeksi, terutama diare. Balita bergantung pada ibu yang berperan dalam pengasuhan dan perawatan. Salah satu faktor genetik yang mempengaruhi kejadian *stunting* balita adalah tinggi badan orang tua. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan tinggi badan orang tua, pola asuh praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, dan perawatan kesehatan, serta kejadian diare sebagai faktor risiko *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ijen Kabupaten Bondowoso. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 76 balita berusia 24-59 bulan beserta orang tua sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dengan teknik *cluster sampling*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso pada Agustus 2019. Data dikumpulkan dengan alat bantu berupa kuesioner dan *microtoice*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan derajat kemaknaan 95% ( $p < 0,05$ ). **Hasil:** Tidak ada hubungan antara tinggi badan orang tua, pola asuh rangsangan psikososial, dan kejadian diare dengan kejadian *stunting* pada balita ( $p > 0,05$ ). Ada hubungan antara pola asuh praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita ( $p < 0,05$ ). **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh praktik pemberian makan dan perawatan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan.

**Kata kunci:** *stunting*; tinggi badan; pola asuh; praktik pemberian makan; perawatan kesehatan; diare

#### Abstract

**Background:** *Stunting* is a condition of failure to thrive marked with toddler become under height scale according to their age. *Stunting* is caused by multi-factors, including genetic factors, parenting style and hygiene of life-style. Hygiene of life-style in infants has an association with infectious diseases, especially diarrhea. Toddlers depend on mothers who play a role in care practises. One of the genetic factors that influence the incidence of *stunting* in toddler is the height of the parents. **Objectives:** To analyze *stunting* factor of toddler which consist of height of parents, parenting style and diarrhea in Bondowoso District. **Methods:** This study was cross sectional design. The subjects of this study were 76 toddlers with parents in accordance with inclusion and exclusion criteria by using cluster sampling techniques. This research was conducted in Ijen Public Health Center, Bondowoso District in August 2019. Data were collected by using a questionnaire and *microtoice*. Data were analyzed by using *Chi Square* with  $\alpha = 95\%$  ( $p < 0.05$ ). **Results:** There were no association between height of parents, psychosocial stimulation, incidence of diarrhea and incidence of *stunting*. There were significant association between parenting style (feeding practices and health care practice) and incidence of *stunting* ( $p < 0.05$ ). **Conclusion:** There were significant association between parenting style (especially in feeding practices and health care) and incidence of *stunting*.

**Keywords:** *stunting*; height; parenting style; feeding practice; health care practice; diarrhea

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan yang ada dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's) terkait dengan kesehatan terutama gizi masyarakat adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi. Masalah gizi yang sampai saat ini menjadi perhatian pemerintah terutama di negara berkembang adalah *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita sehingga balita menjadi pendek dan tidak sesuai dengan usianya (1).

*Stunting* merupakan masalah gizi yang digunakan sebagai indikator yang menggambarkan status gizi yang bersifat kronis dalam jangka waktu yang lama (2). Selain itu, masalah *stunting* merupakan masalah yang bersifat multifaktor sehingga tidak bisa dilihat dari satu faktor penyebab saja. Faktor risiko *stunting* pada balita diantaranya adalah faktor genetik, pola asuh, dan kejadian diare (3).

Penelitian di Mesir menunjukkan bahwa anak yang lahir dari ibu yang memiliki tinggi badan <150 cm berisiko untuk tumbuh menjadi anak *stunting* (4). Faktor lingkungan akan mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, berdasarkan penelitian di Nepal, menunjukkan bahwa faktor risiko utama penyebab *stunting* adalah pola asuh (5). Pada balita, perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perilaku yang penting untuk mencegah terjadinya berbagai penyakit terutama penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang disertai dengan diare dan muntah akan menyebabkan terjadinya malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi balita. Apabila hal ini tidak segera ditangani dan diimbangi dengan asupan gizi yang seimbang maka akan terjadi gagal tumbuh pada balita.

Berdasarkan publikasi terbaru WHO menunjukkan bahwa jumlah *stunting* secara global mencapai 154,8 juta balita (6). Indonesia berada di urutan ke-17 dari 117 negara di dunia yang menghadapi masalah *stunting*, sedangkan di Asia Tenggara berada di urutan kedua setelah Laos. Riskesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi

balita *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%. Prevalensi balita *stunting* di Jawa Timur meningkat dari tahun 2017 sebanyak 26,7% menjadi 32,8% di tahun 2018 (7). Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten/ kota yang menjadi prioritas intervensi *stunting*. Puskesmas Ijen merupakan puskesmas yang memiliki prevalensi balita *stunting* dengan persentase sebesar 42,17% (8).

Tingginya prevalensi balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso perlu diwaspadai dan dilihat faktor-faktor penyebabnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tinggi badan orang tua, pola asuh, dan kejadian diare sebagai faktor risiko *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan kebijakan dalam penanggulangan masalah *stunting*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional* pada balita berusia 24-59 bulan. Penelitian dilakukan pada Agustus 2019 di enam desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso. Subjek penelitian ini sebanyak 76 balita beserta orang tua yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah responden tercatat sebagai penduduk asli wilayah penelitian, anak kandung, dan tercatat dalam laporan posyandu bulan Februari 2019. Untuk kriteria eksklusi adalah balita yang mengalami kelainan *congenital* atau cacat fisik.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk memperoleh karakteristik balita (umur dan jenis kelamin), karakteristik keluarga balita (tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga). Instrumen lain yang digunakan adalah *microtoice* untuk mengetahui tinggi badan balita dan orang tua

balita. Balita dikategorikan menjadi *stunting* apabila tinggi badan balita kurang dari -2 standar deviasi (SD) median pertumbuhan anak yang dilihat dengan standar baku *WHO-MGRS (Multicenter Growth Reference Study)* (1). Pola asuh pada balita dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, dan perawatan kesehatan. Balita akan dikatakan mendapatkan pola asuh kurang apabila jumlah skor pada kuesioner berada pada nilai 1-19 dan dikatakan baik apabila skornya mencapai pada nilai 20-36. Kuesioner ini sudah divalidasi pada subjek yang memiliki kriteria mirip dengan karakteristik subjek yang akan digunakan dalam penelitian dengan realibilitas sebesar 0,664. Kejadian diare dicatat berdasarkan ada/tidaknya kejadian diare yang dialami dalam tiga bulan terakhir.

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan aplikasi pengolah data untuk melihat hubungan antar variabel. Uji yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel adalah uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% dan  $\alpha=5\%$ . Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Jember dengan nomor surat 525/UN25.8/KEPK/DL/2019. Responden

penelitian ini merupakan ibu dari balita yang telah menandatangani lembar *informed consent* sebagai persetujuan untuk mengikuti penelitian.

## HASIL

### Kejadian *Stunting*

**Tabel 1** menunjukkan bahwa proporsi balita *stunting* hampir merata di semua kelompok umur, akan tetapi kelompok umur yang memiliki balita *stunting* paling tinggi berada pada rentang usia 49-59 bulan (35,4%). Berdasarkan jenis kelamin, proporsi balita yang paling banyak mengalami kejadian *stunting* adalah balita berjenis kelamin laki-laki (54,2%).

**Tabel 2** menunjukkan distribusi karakteristik orang tua subjek. Sebagian besar ibu dari subjek yang memiliki balita *stunting* berpendidikan sampai dengan SD/MI (60,4%) memiliki pengetahuan kurang (54,2%) dan bekerja (60,4%). Untuk jumlah anggota keluarga sebagian besar balita *stunting* memiliki anggota keluarga kecil (56,2%). Pendapatan keluarga yang diperoleh dari penghasilan ayah dan ibu masih berada di bawah UMK Bondowoso, yaitu Rp. 1.801.406 (89,6%).

**Tabel 1. Karakteristik balita**

Karakteristik balita	<i>Stunting</i>		Normal	
	n=48	%	n=28	%
Umur				
24-36 bulan	15	31,3	5	17,9
37-48 bulan	16	33,3	17	60,7
49-59 bulan	17	35,4	6	21,4
Jenis kelamin				
Laki-laki	26	54,2	5	17,9
Perempuan	22	45,8	23	82,1

Tabel 2. Karakteristik ibu balita

Karakteristik ibu	Stunting		Normal	
	n=48	%	n=28	%
Tingkat pendidikan				
Tidak/ belum pernah sekolah	1	2,0	0	0
Tidak tamat SD/ MI	9	18,8	1	3,6
Tamat SD/ MI	29	60,4	11	39,3
Tamat SLTP/ MI	3	6,3	9	32,1
Tamat SLTA/ MA	4	8,3	6	21,4
Tamat D1/ D2/ D3/ PT	2	4,2	1	3,6
Tingkat pengetahuan				
Kurang	26	54,2	5	17,9
Baik	22	45,8	23	82,1
Status pekerjaan				
Bekerja	29	60,4	15	53,6
Tidak Bekerja	19	39,6	13	46,4
Jumlah anggota keluarga				
Kecil ( $\leq 4$ orang)	27	56,2	16	57,1
Sedang (5-7 orang)	21	43,8	12	42,9
Pendapatan keluarga				
< UMK Bondowoso	43	89,6	26	92,9
$\geq$ UMK Bondowoso	5	10,4	2	7,1

**Determinan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ijen Kabupaten Bondowoso**

Determinan kejadian *stunting* ditentukan dengan analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% (CI 95%). Faktor-faktor determinan yang dianalisis yaitu tinggi badan orang tua, praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, perawatan kesehatan dan kejadian diare (Tabel 3).

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil adanya hubungan antara pola asuh praktik pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso ( $p=0,002$ ). Keluarga dengan pola asuh praktik pemberian makan kurang memiliki risiko 4,664 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pola asuh praktik

pemberian makan baik dengan *Prevalence Ratio (PR)* = 4,664; *CI 95%* = 1,707-12,634.

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh perawatan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso ( $p=0,020$ ). Keluarga dengan pola asuh perawatan kesehatan yang kurang memiliki risiko 3,091 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pola asuh perawatan kesehatan baik ( $PR=3,091$ ; *CI 95%* = 1,175-8,130).

Variabel tinggi badan orang tua, pola asuh rangsangan psikososial dan kejadian diare menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso.

Tabel 3. Determinan kejadian *stunting* pada balita

Variabel	Kejadian <i>stunting</i>				p	Prevalence Ratio (PR)
	Stunting		Normal			
	n	%	n	%		
Tinggi badan orang tua						
Ada riwayat tinggi badan ayah dan ibu pendek	39	53,1	25	32,6	0,518	0,520 (0,128-2,108)
Tidak ada riwayat tinggi badan ayah dan ibu pendek	9	10,1	3	4,2		
Pola asuh (praktik pemberian makan)						
Kurang	33	50,1	9	5,4	0,002*	4,664 (1,707-12,634)
Baik	15	13,1	19	31,4		
Pola asuh (rangsangan psikososial)						
Kurang	16	13,2	15	26,3	0,083	0,433 (0,167-1,126)
Baik	32	50	13	10,5		
Pola asuh (perawatan kesehatan)						
Kurang	32	42,1	11	13,6	0,020*	3,091 (1,175-8,130)
Baik	16	21,1	17	23,2		
Kejadian diare (3 bulan terakhir)						
Ada	17	20,1	10	13,1	0,979	0,987 (373-2,613)
Tidak ada	31	43,1	18	23,7		

\*signifikan uji Chi Square

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tinggi Badan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Berdasarkan hasil analisis uji bivariat menggunakan *Chi Square* didapatkan hasil  $p=0,518$  ( $p>0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ngaisyah & Septriana (13), bahwa tinggi badan orang tua tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dapat terjadi karena tinggi badan orang tua yang pendek disebabkan oleh adanya masalah nutrisi ataupun patologis, bukan karena gen

dalam kromosom orang tua(14). Faktor genetik merupakan faktor yang dibawa oleh orang tua dan diturunkan kepada anak melalui gen. Akan tetapi faktor genetik tidak menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Pertumbuhan dan perkembangan balita yang lambat dapat disebabkan karena beberapa hal, seperti kurangnya asupan makanan bergizi, lingkungan yang buruk, kekurangan gizi saat hamil, dan sebagainya(15).

### Hubungan Pola Asuh Praktik Pemberian Makan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita

Praktik pemberian makan merupakan perilaku ibu terhadap balita berkaitan dengan

pemberian kolostrum, makanan/minuman pralakteal, pemberian ASI eksklusif, frekuensi makan dalam sehari, pemberian cemilan dan ragam/ variasi makan dalam sekali makan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh praktik pemberian makan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso ( $p=0,002$ ). Balita yang memiliki praktik pemberian makan kurang, memiliki risiko 4,664 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pola asuh praktik pemberian makan baik ( $PR=4,664$ ;  $CI\ 95\%=1,707-12,634$ ). Hal ini didukung dengan penelitian Loya & Nuryanto (16), bahwa pola asuh pemberian makan pada balita yang salah akan berpotensi menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita. Asupan makanan balita perlu menjadi prioritas bagi ibu, karena masa balita merupakan periode yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila balita mengalami masalah pada periode ini maka akan menyebabkan masalah yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama sehingga menyebabkan masalah gizi tidak terselesaikan.

### **Hubungan Pola Asuh Rangsangan Psikososial dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Rangsangan psikososial merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak dalam bentuk interaksi fisik, visual ataupun verbal (17). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara rangsangan psikososial dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso ( $p>0,05$ ). Sebagian besar rangsangan psikososial dengan kriteria baik dimiliki oleh balita yang memiliki status gizi *stunting*, sedangkan anak balita normal cenderung memiliki rangsangan psikososial dengan kriteria kurang. Hasil ini tidak sejalan dengan teori Zeitlin (18) yang

menyatakan bahwa pemberian stimulus yang rutin oleh orang tua terhadap balita baik dalam bentuk fisik, verbal ataupun auditif akan menyebabkan stimulasi *growth hormone*, metabolisme energi menjadi normal dan respon imun lebih baik. Akan tetapi, kejadian *stunting* tidak hanya disebabkan oleh pola asuh rangsangan psikososial saja, ada faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, seperti pola asuh makan, tingkat pengetahuan ibu dan lainnya.

### **Hubungan Pola Asuh Perawatan Kesehatan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Perawatan kesehatan pada penelitian ini dinilai terkait *personal hygiene*, perawatan kesehatan balita saat sakit dan pemberian imunisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawatan kesehatan memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso ( $p=0,020$ ). Keluarga dengan pola asuh perawatan kesehatan dengan kriteria kurang memiliki risiko 3,091 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pola asuh perawatan kesehatan dengan kategori baik ( $PR=3,091$ ;  $CI\ 95\%=1,175-8,130$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pola asuh kesehatan memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi balita (18). Pola asuh perawatan kesehatan pada balita perlu diperhatikan, karena perawatan kesehatan yang berkaitan dengan *personal hygiene*, perawatan kesehatan saat balita sedang sakit dan imunisasi mempengaruhi pertumbuhan linier anak melalui peningkatan kerawanan terhadap penyakit infeksi.

### **Hubungan Kejadian Diare dengan Kejadian *Stunting* pada Balita**

Penyakit infeksi yang disertai dengan diare dan muntah akan menyebabkan terjadinya

malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi balita. Apabila hal ini tidak segera ditangani dan diimbangi dengan asupan makanan yang sesuai maka akan terjadi gagal tumbuh pada balita. Balita yang kekurangan gizi akan menyebabkan daya tahan tubuh terhadap penyakit menurun, sehingga akan mudah terserang oleh penyakit infeksi. Penyakit infeksi ini yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan menghambat pertumbuhan balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian diare tidak memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan kejadian *stunting* pada balita (19). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang mengalami diare selama 3 bulan terakhir menyebutkan bahwa durasi diare yang dialami oleh balita kurang dari 3 hari dan kurang dari 2 kali dalam 3 bulan. Diare yang tidak terjadi dalam jangka waktu yang lama tidak akan berdampak pada pertumbuhan dan kesehatan balita. Apalagi usia balita yang masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, maka tidak sulit untuk memperbaiki kurang gizi yang terjadi (20).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh praktik pemberian makan dan pola asuh perawatan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso. Tidak ada hubungan yang signifikan antara tinggi badan orang tua, pola asuh rangsangan psikososial dan kejadian diare dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen, Kabupaten Bondowoso.

Saran bagi dinas kesehatan adalah penyebarluasan informasi terkait *stunting* dengan menggunakan media informasi dan memberikan program intervensi terkait perlunya mengonsumsi makanan yang beraneka ragam, terutama makanan yang mengandung protein hewani. Saran bagi Puskesmas Ijen yaitu mengadakan kegiatan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan calon ibu serta mengadakan kegiatan memasak bersama dengan keragaman pangan dan *snack* sehat untuk balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Ijen, seluruh perangkat aparat sipil di Kecamatan Ijen dan seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). Kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan;2017.
2. Al-Rahmad AH, Miko A, Hadi A. Kajian *stunting* pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status imunisasi dan karakteristik keluarga di Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Nasuwakes*. 2013;6(2):169-184.
3. Lestari W, Margawati A, Rahfiludin Z. Faktor risiko *stunting* pada anak umur 6-24 bulan di Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2014; 3 (1): 37-45.
4. Amin NA, Julia M. Faktor sosiodemografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. 2014; 2 (3): 170-177.
5. Paudel R, Pradhan B, Wagle RR, Pahari DP, Onta SR. Risk factors for *stunting*

- among children: A community based case control study in Nepal. Kathmandu University Medical Journal. 2012; 39 (3): 18-24.
6. Kementerian Kesehatan RI. Penurunan stunting jadi fokus pemerintah [internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018a. [diakses pada 01 November 2018]. dari <http://www.depkes.go.id/article/print/18050800004/penurunan-stunting-jadi-fokus-pemerintah.html>.
  7. Kementerian Kesehatan RI. Laporan nasional RISKESDAS 2018. Jakarta: Kemenkes RI; 2018b.
  8. Dinkes Bondowoso. Data hasil bulan timbang TB/U bulan Februari 2019. Bondowoso: Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso; 2019.
  9. Rifai R, Wahab A, Prabandari YS. Kebiasaan cuci tangan ibu dan kejadian diare anak: Studi di Kartanegara. BKM Journal of Community Medicine and Public Health. 2016; 32 (11): 409-414.
  10. Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan analisis ASI eksklusif. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
  11. Negara AJ, Sukriyadi, Yusuf. Pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian penyakit diare di SDN 003 Kabupaten Polewali Mandar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis. 2014; 4 (1): 21-28.
  12. Grafika D, Sabilu Y, Munandar S. Faktor risiko kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) tatanan rumah tangga terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Benu-Benua Kota Kendari tahun 2017. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2017;2 (7): 1-10.
  13. Ngaisyah D, Septriana. Hubungan tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting. Jurnal Ilmu Kebidanan. 2016; 3(1): 49-57.
  14. Hapsari W. Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan [skripsi]. Surakarta: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2018.
  15. Adriani M, Wirjatmadi B. Gizi dan kesehatan balita: peranan mikro zinc pada pertumbuhan balita. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2014.
  16. Loya RRP, Nuryanto. Pola asuh pemberian makan pada balita stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Journal of Nutrition College. 2017; 6 (1): 83-95.
  17. Hidayat A. Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
  18. Pratiwi TD, Masrul, Yerizel E. Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. 2016; 5 (3): 661-665.
  19. Kurnia W, Ibrahim IA, Damayanti DS. Hubungan asupan zat gizi dan penyakit infeksi dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di Posyandu Asoka II Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Media Gizi Pangan. 2016; 18 (2): 70-77.
  20. Subagy B, Santoso NB. Diare akut. Buku Ajar: Gastroenterologi-Hepatologi. Jakarta: IDAI; 2012.